

Kekuatan Udara Sebagai Kunci Kemenangan: Sebuah Analisis dari *Operation Desert Storm* 1990-1991

Yanto Srikardo Manurung

Program Studi Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia
yasman35@outlook.com



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 3 No. 2 April 2024

Page: 105-114

Available at:

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/1246>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.v3i2.1246>

Article History:

Received: 09-03-2024

Revised: 15-03-2024

Accepted: 16-03-2024

Abstract : Analysis of the Implementation of Air Power in Operation Desert Storm 1990-1991 shows that this successful and decisive air operation helped disengage Kuwait and fulfill Iraq's compliance with UN resolutions. However, an analysis of the air campaign's strategic objectives reveals several air power issues that require attention before the next campaign. Key factors affecting air power effectiveness include aircraft sensor limitations in target identification and retrieval, as well as the failure of the Department of Defense (DOD) to collect and disseminate timely battle damage assessments (BDA). Additionally, medium to high attack tactics that maximize aircraft and pilot desirability compared to weapon system effectiveness are also key considerations. This analysis includes an assessment of the effectiveness of the aircraft and weapons used in achieving the objectives of the air campaign, as well as a comparison of the forces used and the results achieved.

Keywords : Operation Air Power; Desert Storm; Strategic Objectives

Abstrak : Kekuatan Udara sebagai kunci kemenangan Operation Desert Storm 1990-1991 menunjukkan bahwa operasi udara yang sukses dan memutuskan ini membantu melepaskan Kuwait dan mendapatkan kepatuhan Irak dengan resolusi U.N. Namun, analisis tentang kampanye udara terhadap target strategis menunjukkan beberapa isu kekuatan udara yang memerlukan perhatian sebelum kampanye berikutnya. Faktor-faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas kekuatan udara termasuk batasan sensor pesawat dalam mengidentifikasi dan mengambil target, serta kegagalan Departemen Pertahanan dalam mengumpulkan dan menyebarkan penilaian kerusakan perang yang tepat waktu. Selain itu, taktik serangan medium hingga tinggi yang memaksimalkan keberlanjutan pesawat dan pilot dibandingkan dengan efektivitas sistem senjata juga menjadi pertimbangan utama. Analisis ini mencakup penilaian terhadap efektivitas pesawat dan senjata yang digunakan dalam mencapai tujuan kampanye udara, serta perbandingan antara kekuatan yang digunakan dengan hasil yang dicapai.

Kata Kunci : Kekuatan Udara; Operasi Badai Gurun; Sasaran Strategis

PENDAHULUAN

Pasca Perang Teluk I, Irak mengalami kemerosotan ekonomi serta terjerat utang luar negeri pada Arab Saudi serta Kuwait. Pada tanggal 2 Agustus 1990 Irak melakukan upaya invasi terhadap Kuwait yang kaya dengan minyak dengan maksud memperluas wilayah kekuasaan dan juga menunda pembayaran hutang. Amerika Serikat (AS) dan sekutunya bereaksi untuk membebaskan Kuwait dari invasi Irak, operasi tersebut berlangsung singkat dari bulan Januari 1991 sampai dengan Februari 1991 melibatkan 34 negara yang berada di bawah naungan PBB. *Operation Desert Storm* dilaksanakan setelah Irak tidak mendengarkan resolusi dari Dewan Keamanan (DK) PBB S/RES/660 (1990) untuk menghentikan serangan menyelesaikan permasalahan dengan Kuwait secara damai dan negosiasi (UN, 1990). Setelah melewati beberapa kali diultimatum akhirnya DK PBB mengizinkan AS dan sekutunya untuk melakukan serangan terhadap Irak.

Invasi Irak ke Kuwait sendiri disebabkan adanya persaingan penjualan minyak diantara kedua negara tersebut. Namun setelah Irak menang lawan Iran, Kuwait negara dengan wilayah kecil tapi mempunyai kekayaan minyak luar biasa bisa mengendalikan harga minyak sehingga menyebabkan Irak marah karena minyak Irak tidak laku (Collins, 1992). Irak juga menuduh Kuwait telah mencuri minyak di wilayah perbatasan dengan cara mengebornya ke wilayah yang masuk Irak. Irak yang dalam posisi perbaikan ekonomi dan mempunyai banyak hutang karena perang melawan Iran merasa tidak dihargai, sehingga dengan waktu yang cukup singkat Irak dapat menguasai Kuwait.

Operation Desert Storm merupakan operasi militer multinasional yang dipimpin oleh Amerika Serikat untuk membebaskan Kuwait dari pendudukan Irak pada tahun 1990-1991. Operasi ini melibatkan penggunaan kekuatan udara yang signifikan, dan *air power* memainkan peran penting dalam mencapai kemenangan koalisi. Pasukan koalisi AS dengan sukses dapat mengusir pasukan Irak dan mengembalikan kedaulatan Kuwait. Dalam perang ini terdapat banyak kepentingan yang bermain mulai dari perebutan sumber daya alam, ekonomi, teknologi, sampai dengan politik global. Secara politik terdapat standar ganda dari pasukan koalisi dengan refleksi ketika konflik Irak menyerang Iran yang terjadi selama 8 tahun dengan aksi aneksasi Irak ke Kuwait yang hanya dalam kurun waktu 6 bulan pasukan koalisi PBB dengan gabungan 42 negara langsung melakukan intervensi. Terdapat persaingan kepentingan antara AS dengan Irak di wilayah Kuwait tersebut, namun yang akan dijadikan fokus dalam penulisan ini adalah *Operation Desert Storm* hanya berlangsung dalam 42 hari dan memukul mundur tentara Irak dari Kuwait (Army History, 1999), maka menarik untuk dianalisis atas keunggulan maupun kelemahan strategi masing-masing pihak utamanya dalam implementasi *air power* utamanya terhadap strategi pemilihan pusat kekuatan musuh.

Tujuan *Operation Desert Storm* yaitu untuk membebaskan Kuwait dari aneksasi Irak. Dengan sasaran yaitu tercapainya serangan terhadap *Center Of Gravity* (COG) Irak meliputi kepemimpinan Saddam Hussein, serta aspek *Critical Capability* dan *Critical Vulnerability* diantaranya sistem jalannya pemerintahan, Kodal, sistem pertahanan udara terpadu Irak (IADS), *Scud Site*, alutsista, Garda Republik Irak serta jalur perbekalan (*supply lines*).

Data dan Fakta Perangnya adalah sebagai berikut :

1. Dalam pertempuran *Desert Storm* Sekutu menggunakan Pesawat tempur dan bomber sebanyak 931 (F-14, F-15 C, F-15 E, F-16, F/A-18, F-117, A-10, B-52, AC-130, TORNADO F-3, TORNADO, JAGUAR, BUCCANER, MIRAGE), sedangkan Irak menggunakan kekuatan udaranya yaitu 253 pesawat tempur (80 J-7, 70 MIG-21, 25 MIG-23, 25 MIG-25, 48 MIG-29, 30 MIRAGE F1EC).
2. Pada tahun 1991 Irak memiliki pasukan yang sangat besar dengan lebih dari 1 juta personel tentara yang dipersiapkan dalam konflik dengan Kuwait dan dalam menghadapi *Operation Desert Storm* (Rayburn et al., 2019). Selain itu tidak kurang dari 2000 tank yang dikerahkan dalam menginvasi Kuwait melawan 697.000 personel pasukan koalisi gabungan Sekutu (CNN, 2022).
3. Tahapan perang setelah *first strike* Irak terhadap Kuwait pada 2 Agustus 1991 (Grant, 2003):
 - a. Pada tanggal 2 Agustus 1990 DK PBB mengeluarkan Resolusinya mengutuk atas perang yang terjadi.

- b. Pada tanggal 6 Agustus 1990 DK PBB memberikan sanksi embargo perdagangan dan finansial kepada Irak.
 - c. Pada tanggal 7 Agustus 1990 Presiden George H.W. Bush memerintahkan pelaksanaan *Operation Desert Shield*.
 - d. Pada tanggal 8 Agustus 1990 Irak mengumumkan aneksasinya terhadap Kuwait, menyusul pada tanggal yang sama DK PBB menetapkan Resolusi 662 bahwa aneksasi tersebut ilegal dan melanggar hukum.
 - e. Pada tanggal 29 November 1990 DK PBB mengizinkan penggunaan kekuatan dari Sekutu untuk dilaksanakan setelah tanggal 15 Januari 1991.
 - f. Pada tanggal 16-17 Januari 1991 kampanye udara dalam *Operation Desert Storm* dimulai.
 - g. Pada tanggal 23-24 Februari 1991 serangan darat Sekutu dimulai.
 - h. Pada tanggal 27 Februari 1991 siaran radio Baghdad mengumumkan akan mematuhi Resolusi DK PBB. Pada tanggal yang sama Kuwait telah dibebaskan oleh pasukan Sekutu.
 - i. Pada tanggal 28 Februari 1991 serangan Sekutu atas Irak berakhir.
4. *Operation Desert Shield* yang digelar pada 7 Agustus 1990 merupakan operasi defensif dari pasukan Sekutu dalam mengawal resolusi DK PBB S/RES/660 (1990) yang mengutuk serangan Irak ke Kuwait serta memerintahkan untuk mundur dari Kuwait. Operasi ini ditandai dengan kedatangan pasukan Sekutu untuk menjaga perbatasan dengan Arab Saudi agar aneksasi sebagai tindakan pencaplokan wilayah secara sepihak oleh Irak tidak meluas.
 5. *Operation Desert Storm* 17 Januari 1991 mengawali serangan udara dengan menggunakan 9 helikopter AH-64 Apache dari U.S. Army's 101st Aviation Regiment, 101st ABN DVN (*Air Assault*), didampingi 4 helikopter MH-53 USAF. Dengan terbang cepat dan rendah menembakkan sejumlah 27 "Hellfire missiles" menghancurkan situs radar Irak diikuti kemudian *Apaches* menembakkan 100 Hydra-70 rockets menghancurkan artileri pertahanan udara. Diikuti kemudian serangan udara strategis USAF F-15E *Strike Eagle* didukung EF-111 Ravens serta peluru kendali yang diluncurkan dari kapal yang kemudian dilanjutkan serangan darat pasukan Sekutu.

Dari visualisasi dalam gambar peta *initial air attacks Strategic Air Power in Desert Storm* (Meilinger, 2003) tampak bahwa serangan Tomahawk sebagai pembuka serangan diarahkan menuju pusat pemerintahan Irak yang meliputi simbol pemerintahan Saddam Husein beserta sistem pendukung pemerintahannya sebagai sebuah *critical capability (CC)* dari Irak. Dilanjutkan beberapa serangan strategis dari pesawat sekutu yang memberikan kehancuran dan dampak kejatuhan psikologis pasukan Irak (Meilinger, 2003).



Gambar 1. Peta Serangan Udara Sekutu

Sumber : Strategic Air Power in Desert Storm (Meilinger, 2003)

6. Sekutu melaksanakan lebih dari 10.000 sorti serangan udara strategis dengan pemilihan beberapa target strategis diantaranya pada fasilitas bangunan Saddam Hussein sebagai pemimpin Irak, infrastruktur pendukung, kilang minyak, SCUD *site*, lapangan udara dan kedudukan Garda Republik Irak. Dalam tabel di bawah serangan terhadap kedudukan Garda Republik tertinggi dikarenakan sebaran kedudukan di wilayah medan perang.

Tabel 1. Sorti Serangan Udara Strategis ke Sasaran

Strategic Target	Sorties Flown	Percentage from Nat Guard
Electrical Power	215	1
Naval	247	2
Leadership	429	2
IADS	436	2
Oil	518	3
C3	601	3
Railroads/Bridges	712	4
Nucl/Bio/Chem	902	5
Military Supply	2.756	15
SCUDS	2.767	15
Air Field	3.047	17
Rep Guard	5.646	31

Sumber : Collins, Desert Storm and the Lesson Learning, 1992

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk meneliti artikel-artikel yang telah dipublikasikan di jurnal nasional dan internasional. Penelitian ini juga bersifat deskriptif untuk menjelaskan pengertian dan hakikat air power dalam operasi udara dalam operation Desert storm 1990-1991r. Kajian ini merupakan kajian orisinal yang berkaitan dengan *air power*, oleh karena itu kajian ini merupakan kajian konseptual. Metode pengumpulan data melalui studi literatur dari penelitian terdahulu, *focus group discussion* dan wawancara mendalam. Pembelajaran dari penelitian ini berkaitan dengan pengertian dan bentuk air power dalam operasi udara dalam *operation desrt strom* 1990-1991 serta solusi yang dapat dilakukan terhadap perkembangan air power negara Indonesia dalam menghadapi pertempuran udara modern. Penelitian ini diharapkan dapat memecah kebingungan kita dalam menjelaskan konsep modernisasi dan juga integrasi *Space Power* dalam mendukung pengamanan wilayah udara nasional di tengah tantangan kontemporer untuk menjadi *respected air force in the region*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori dan Dasar Hukum yang Digunakan Dalam Analisa Perang

1. General Giulio Douhet, sebagai bapak dan *theorist airpower* menyatakan dalam bukunya "*The Command of The Air*" menegaskan bahwa perkembangan pesawat udara dapat memberikan sebagai kontrol dan penguasaan terhadap ruang udara yang akan menentukan kemenangan perang (Douhet, 2009) :

"command of the air the first objective in any campaign and the ultimate enabler of victory in war. While his insights into the importance of air superiority deserve study, it is his recognition of how the character of war would change in the airpower age that proved prophetic"

Douhet menyimpulkan bahwa kemenangan perang akan dibuka dengan faktor penguasaan di udara, tanpa diraih penguasaan di udara maka elemen lain dalam operasi gabungan pada

suatu kampanye militer tidak akan dapat bergerak untuk mencapai tujuan perang yang diinginkan.

2. General William Billy Mitchell, menyatakan bahwa pesawat terbang memiliki keunggulan dibandingkan dengan mesin perang yang lain karena mampu sebagai mesin penyerang yang efektif karena dilakukan dengan serangan udara ataupun menjatuhkan bom dari pesawat dan sekaligus sebagai payung perlindungan (*air cover*).
3. John A. Warden III, sebagai penganut "Clausewitzian" yang mendefinisikan mengenai Center of Gravity (CoG), Warden menyatakan bahwa kekuatan *air power* dapat menjadi kekuatan yang merubah arah politik negara yang menjadi lawan, *air power* mampu menghancurkan niat musuh untuk menghancurkan perang dengan menetralsir lingkaran kepemimpinan lawan dan memaksa lawan untuk berkompromi atau menyepakati sesuai dengan keinginan kita (Olsen, 2017). Dalam penerapan teori airpower pada ranah operasional Warden terkenal dengan 5 lapis inti dari sasaran *air power* yaitu *leader, processes, infrastructure, population* dan *fielded forces*.
4. John A. Olsen, sebagai *air power theorist kontemporer* lebih memandang *air power* secara komprehensif dengan memadukan dengan faktor-faktor lain dengan menitikberatkan kepada aspek strategi politik negara (*national political strategy*) yang tepat. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Ir. Soekarno yang menyatakan bahwa penguasaan udara untuk mencapai kehendak nasional, maka dalam konteks ini kekuatan udara adalah dipergunakan secara efektif untuk mengamankan tujuan-tujuan strategis politik negara. Warden menyatakan bahwa airpower tidak dapat berdiri sendiri melainkan terdapat cross-section dengan 4 aspek yaitu :
 - a. *Essence of Air power : Leadership, Theory, Technology, Law and Ethic.*
 - b. *Roles and Function : Delivering air power ISR, Strike, Control of Air.*
 - c. *Cross domain integration : Land, Sea, Space, Cyber.*
 - d. *P.S.E environment : Political effect, Multinational, Industry.*
5. Resolusi DK PBB S/RES/678 (1991) yang mengutuk aneksasi Irak ke Kuwait telah melanggar Hukum Internasional dan melanggar perdamaian dunia sebagaimana UN Charter 1945, memberikan sanksi ekonomi dan embargo serta tuntutan perlindungan dan pemulihan kemanusiaan (humanitarian aid). Resolusi ini juga menjinkan anggota PBB yang tergabung dalam pasukan Sekutu untuk melaksanakan Operation Desert Storm dengan klausul yang menyatakan :

"...which authorized member states to use "all necessary means to uphold and implement resolution 660 (1990) and all subsequent relevant resolutions and to restore international peace and security in the area."

Kelebihan dan Kekurangan Masing-Masing Pihak yang Berperang

Akan diuraikan kelebihan dan kekurangan masing-masing pihak yang terlibat konflik dalam "Operation Desert Storm":

1. Sekutu
 - a. Kelebihan
 - 1) Sekutu memiliki kelebihan dalam gabungan kuantitas anggota koalisi yang terdiri dari 42 negara, dalam *Operation Desert Storm*.
 - 2) Sekutu telah menentukan CoG dari Clausewitz dan Warden Theory. Hal ini ditunjukkan dengan telah menentukan inti / "The Core" strategic target yang ditentukan oleh Chairman Joint Chief of Staff (JCS) di dalam pelaksanaan perang yang menempatkan unsur kepemimpinan (National Leadership) pada prioritas utama. Prioritas yang dilaksanakan oleh pasukan Sekutu dalam pemilihan sasaran pada *Operation Desert Storm* tersebut dinyatakan sebagai berikut (Watts, 2004) :
 - a) *National Leadership.*
 - b) *Military and civil command control and communication.*
 - c) *Electric power generation.*
 - d) *Oil refineries, distribution and storage*
 - e) *Nuclear, biological and chemical weapon, research, development and production.*
 - f) *Scud ballistic missiles.*

- 3) Sekutu juga telah menerapkan teori Douhet, Mitchell dan Warden yang dalam melakukan operasinya setelah prioritas sasaran ditentukan. Dimana aspek superioritas udara menjadi hal yang utama dalam pembukaan perang, secara data dan fakta superioritas udara atas Irak hanya diraih dalam 6 hari setelah serangan udara dimulai sehingga serangan darat dapat dilakukan. Prioritas tersebut diwujudkan oleh General Schwarzkopf sebagai pimpinan UNSETCOM (*United States Central Command*) dalam pelaksanaan sasaran operasi dalam penyerangan CoG, *Critical Capability* (CC) dan *Critical Vulnerability* (CV) Irak (Davis, 1996):
- Gain and maintain air supremacy to permit unhindered air and ground operation.*
 - Isolate and incapacitate Iraq's regime.*
 - Destroy Iraq's known nuclear, biological and chemical warfare capabilities and Scud site.*
 - Eliminate Iraq's Offensive military Capabilities including key military production, infrastructure and power capabilities.*
 - Render Iraq's occupational army and mechanized equipment in Kuwait.*
- 4) Sekutu juga telah menerapkan teori dari Olsen dengan memperhatikan aspek *cross-section* dalam *air power*, hal ini ditunjukkan sesuai data dan fakta dengan adanya jeda antara *Operation Desert shield* yang bersifat defensif berdasarkan pada Pasal 51 UN Charter 1945 dan Resolusi DK PBB 660 dengan *first strike* pada *Operation Desert Storm* berdasarkan Resolusi DK PBB 678 yang bersifat ofensif. Dalam hal ini Sekutu menerapkan betul aspek 1 dalam teori Olsen terkait legalitas perang berdasarkan resolusi DK PBB, sehingga perang tersebut legal (*just war*) dan juga aspek ke 4 P.S.E (*Political, Social dan Ekonomi*) dalam pelaksanaan koalisi dengan pasukan Multinasional untuk dapat memberikan "*political effect*".
- 5) Sekutu telah melakukan lompatan revolusioner dalam kampanye militer. Implementasi penggunaan *airpower* pada pelaksanaan "*Operation Desert Storm*". Dalam buku "*Desert Storm: Evaluation of Air Campaign*" dinyatakan bahwa operasi ini merupakan "*The First Space War*" yaitu sebagai perang pertama kali yang secara mayoritas menggunakan dukungan kemampuan teknologi antariksa (*space-enabled capabilities*), diwujudkan dalam (DIV, 1997) :
- Penggunaan GPS dalam navigasi dan tergetting yang memberikan kemenangan serangan darat hanya dalam 4 hari : *The Global Positioning System helped U.S. and coalition forces win the ground war after only four days of ground combat.*
 - Penggunaan Komunikasi Satelit mayoritas: *Satellite communications (SATCOM) provided 80 percent of theater communications, both inter and intra.*
 - Efektifitas Kodal C-C2 (*Counter Command and Control*) dan AWACS: *Friendly Force Tracking provided ground commanders with never-before seen situational awareness and command and control capabilities.*



Gambar 2. Implementasi Network Warfare Sekutu

Sumber : Dragon Lady Challenge : Ops. Desert Storm (Cross & Coy, 1992)

- d) Uji coba senjata dan peran baru: Smart Long-Range Weapon, Multirole aircraft, UAV, Stealth Fighter, Network Centric War tren baru dari opsi nuklir ke UAV, precision. Di darat penggunaan kendaraan tempur dan rudal mutakhir seperti "big five": Abrams tanks, Apache attack helicopters, Bradley fighting vehicles, Black Hawk utility helicopters dan the Patriot missile system.
- e) Sekutu memutuskan jalur logistik dan juga menerapkan juga perang psikologis. Pengeboman masif wilayah Irak dan kedudukannya di Kuwait dengan B-52 dilanjutkan dengan penyebaran leaflet melalui pesawat memberikan efek psikologis dan menurunkan keinginan Irak untuk berperang.

b. Kekurangan

- 1) Diskursus Opini Publik: Terlibat dalam konflik bersenjata jangka panjang dapat menyebabkan ketidakpuasan dan pro- kontra di kalangan masyarakat Amerika sendiri, yang bisa mempengaruhi dukungan publik terhadap perang.
- 2) Perimbangan Aliansi: Dalam komposisi pasukan Sekutu Amerika Serikat menyandang paling banyak komposisi biaya dan alutsista ada keterbatasan terkait dukungan pasukan dan sumber daya militer dari Sekutu lain dapat mempengaruhi operasi militer mereka.
- 3) Polarisasi dukungan global, mensikapi Operation Dessert Storm ini opini global terpolarisasi dalam 2 kutub mendukung pasukan Sekutu dan juga mendukung Irak, hal ini sedikit banyak memengaruhi stabilitas global.

2. Irak

Dalam menghadapi ofensif Sekutu dalam Operation Desert Storm terdapat kelebihan dan kekurangan pasukan Irak sebagai berikut :

a. Kelebihan

- 1) Figur Pemimpin. Post dalam bukunya *The psychological assessment of political leaders: with profiles of Saddam Hussein and Bill Clinton*, menyatakan bahwa faktor kepemimpinan dan figur Saddam Hussein menjadi faktor utama militansi dari tentaranya terutama Garda Republik dalam melaksanakan aneksasi dan mempertahankan serangan ofensif Sekutu (Post, 2010).
- 2) Kuantitas Tentara Reguler dan Non-Reguler. Jumlah personel militer reguler maupun non reguler seperti sukarelawan dan gerilyawan lebih banyak daripada pasukan Sekutu. Meskipun kemampuan diantara pasukan tersebut tidak standar namun figur Saddam Hussein meningkatkan patriotisme dan loyalitas personel tersebut untuk membela Irak dari operasi ofensif Sekutu.
- 3) Strategi Perang Kota. Meskipun Amerika Serikat memiliki keunggulan militer yang lebih melalui air supremacy dan keunggulan teknologi pasukan darat, Irak menggunakan taktik peperangan kota, yang membuat pasukan koalisi menghadapi tantangan besar dalam menaklukkan kota-kota dan pertempuran di daerah perkotaan serta memberikan effort yang lebih bagi pasukan Sekutu (BBC, 2018).
- 4) Strategi Pasukan Elit Garda Republik. Irak menggunakan pasukan khusus Garda Republik sebagai penyangga utama dan gerilyawan dalam melakukan serangan terhadap pasukan koalisi, terutama melalui tindakan sabotase dan serangan gerilya yang cukup merepotkan pasukan Sekutu.
- 5) Isu senjata Pemusnah Masal. Walaupun belum sepenuhnya terbukti eksistensi dan kebenarannya namun isu yang terdengar adanya Weapon of Mass Destruction maupun senjata kimia dapat menyebabkan ketakutan dan gangguan di antara pasukan Sekutu sebelum melaksanakan serangan ofensif kepada Irak.
- 6) Orientasi medan yang lebih baik. Sebagai pihak yang melaksanakan defensif dalam Operation Desert Storm, Irak memiliki pengetahuan akan medan-medan kritis dan juga kedudukan yang dapat menguntungkan dalam strategi tempur serta dapat merepotkan pasukan Sekutu.

b. Kekurangan

- 1) Irak tidak mengimplementasikan dan mengedepankan penggunaan *air power* dalam menghadapi ofensif dari Sekutu, sehingga tidak tercapai keunggulan udara atas ruang

udara Irak. Maka kekuatan udara Sekutu dengan leluasa menyerang dan melumpuhkan target-target strategis Irak.

- 2) Ketertinggalan teknologi. Irak kalah dalam hal persenjataan dan teknologi militer bila dibandingkan dengan koalisi internasional yang dipimpin oleh Amerika Serikat. Kekurangan ini menyebabkan Irak sulit untuk menyaingi kekuatan militer Sekutu.
- 3) Embargo dan sanksi internasional. Irak menghadapi isolasi internasional yang signifikan selama konflik, dengan banyak negara yang telah menentang invasi Irak ke Kuwait. Dengan adanya embargo tersebut mempunyai pengaruh terhadap aspek ekonomi dan pertahanan Irak.
- 4) Irak dalam kondisi kemunduran ekonomi pasca konflik berkepanjangan dengan Iran dalam Gulf War I. Konflik yang berlangsung lama menjadikan biaya perang yang banyak ditanggung oleh Irak sehingga menanggung hutang luar negeri yang besar.
- 5) Putusnya rantai suplai logistik. Pasukan Irak mengalami keterbatasan dalam hal dukungan logistik, termasuk persediaan dan alutsista, terutama karena sanksi dan embargo internasional yang diberlakukan terhadap Irak sebelum perang.
- 6) Tidak adanya aliansi. Irak tidak mampu membentuk koalisi yang kuat seperti yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Sehingga dengan tidak adanya aliansi dengan negara lain menjadikan kekuatan yang tidak berimbang dalam menghadapi kekuatan Sekutu yang merupakan gabungan dari 42 negara.

Lesson Learned dan Manfaat Bagi TNI Khususnya TNI AU

1. Modernisasi dan Integrasi Teknologi. *Operation Desert Storm* menyoroti betapa pentingnya teknologi dalam konflik modern. Superioritas teknologi koalisi, terutama dalam kekuatan udara dan kapabilitas ISR, merupakan faktor utama dalam kesuksesan operasionalnya. Untuk TNI AU, ini berarti perlunya modernisasi terus-menerus dan integrasi teknologi canggih dalam doktrin dan praktik operasional untuk memastikan efektivitas maksimal dalam lingkungan ancaman yang berubah dengan cepat.
2. Pengembangan Doktrin yang Fleksibel dan Adaptif. Adaptabilitas dan fleksibilitas dalam doktrin militer memungkinkan kekuatan bersenjata untuk menanggapi dengan cepat dan efektif terhadap situasi yang tidak terduga. Pengalaman koalisi dalam mengimplementasikan strategi yang kompleks dengan efektif menunjukkan pentingnya doktrin yang memungkinkan inovasi taktis dan otonomi komandan. TNI AU dapat memperkaya doktrinnya dengan prinsip-prinsip perang jaringan-sentris dan operasi berbasis efek untuk meningkatkan sinkronisasi dan integrasi dalam operasi.
3. Kerja Sama Internasional dan Interoperabilitas. Keterlibatan TNI AU dalam latihan militer internasional dan operasi koalisi memperkuat interoperabilitas dan pemahaman doktrin Sekutu. Pelajaran dari *Operation Desert Storm* menunjukkan pentingnya kerja sama dan koordinasi internasional dalam mencapai tujuan operasional bersama. Pengembangan hubungan militer dan partisipasi dalam inisiatif keamanan multilateral meningkatkan kemampuan TNI AU untuk beroperasi secara efektif dalam konteks internasional.
4. Mengidentifikasi dan Menargetkan Center of Gravity. Konsep CoG, yang merujuk pada sumber kekuatan utama yang memberikan kekuatan kepada musuh, seperti yang dijelaskan oleh Carl von Clausewitz, merupakan aspek penting dalam perencanaan strategis. Dalam konteks TNI AU, pengidentifikasian CoG potensial dalam setiap skenario konflik, baik itu kemampuan komando dan kontrol musuh, infrastruktur logistik, atau aset strategis lainnya, dan mengembangkan strategi untuk menargetkannya dapat mengurangi efektivitas operasional musuh dan mempercepat keberhasilan operasi militer.
5. Implementasi Effect Based Operations (EBO). Teori EBO menekankan pada penciptaan efek spesifik melalui operasi militer yang dirancang untuk mencapai hasil strategis yang diinginkan. Dalam praktiknya, ini berarti bahwa TNI AU harus merencanakan dan melaksanakan operasi dengan mempertimbangkan efek yang lebih luas dari tindakan militer terhadap musuh, lingkungan operasional, dan masyarakat sipil. Mengadopsi pendekatan EBO memungkinkan TNI AU untuk menggunakan sumber dayanya dengan lebih efisien dan efektif, memastikan bahwa setiap operasi memberikan kontribusi maksimal terhadap tujuan strategis keseluruhan.

Integrasi CoG dan EBO dalam Perencanaan Strategis. Dengan mengintegrasikan pemahaman CoG dan penerapan EBO, TNI AU dapat meningkatkan perencanaan strategis dan efektivitas operasionalnya. Ini melibatkan tidak hanya mengidentifikasi dan menargetkan CoG musuh tetapi juga memahami efek yang diinginkan dari tindakan tersebut dan bagaimana efek tersebut berkontribusi terhadap tujuan strategis yang lebih besar. Pelatihan dan simulasi yang berfokus pada penerapan konsep-konsep integrasi CoG dan EBOi dapat memperkuat kapabilitas TNI AU dalam menghadapi skenario konflik yang kompleks dan dinamis.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Operation Desert Storm disebabkan adanya aneksasi Irak atas wilayah Kuwait yang disebabkan adanya aspek sumber daya alam, kesulitan ekonomi Irak dari hutang luar negeri pasca Gulf War I serta tuduhan Irak atas Kuwait yang telah mengambil sumber daya di wilayah Irak. Atas aneksasi ini *United Nation Security Council* (UNSC)/Dewan Keamanan PBB telah mengeluarkan resolusi yang mengutuk serangan Irak diantaranya melalui UNSC S/RES/660 (1990) yang melandasi *Operation Desert Shield* dan Resolusi UNSC S/RES/678 (1991) dalam *Operation Dessert Storm*. Secara legalitas dengan adanya resolusi ini pelaksanaan operasi ini adalah legal dalam hukum internasional (*just war*), namun dalam segi politis masih menimbulkan diskursus sampai dengan saat ini. Kemenangan Sekutu dalam pelaksanaan operasi yang relatif singkat dan pencapaian superioritas udara yang cepat dicapai oleh Sekutu adalah hasil dari implementasi strategi militer berbasis teori *air power* yang diterapkan dengan komprehensif sehingga tepat sasaran menuju *CoG* musuh yang akan menghilangkan niat musuh dalam melanjutkan perang. Selain itu kunci kemenangan Sekutu adalah penerapan spektrum baru dalam perang udara melalui evolusi strategi perang udara yang melibatkan aspek "*Space War*" yang pertama kali diterapkan di dunia dalam *Operation Desert Storm*. Kekalahan Irak dalam operasi ofensif Sekutu disebabkan utamanya adalah tidak dipunyainya aspek superioritas udara, sehingga kekuatan udara Sekutu dapat dengan leluasa melakukan serangan udara strategis dan serbuan darat pada sasaran vital Irak yang dapat dengan efektif melumpuhkan kemampuan untuk melanjutkan pertempuran. Selain itu ketertinggalan teknologi dan alutsista juga menjadi penentu dikarenakan adanya kemunduran ekonomi dan tidak adanya aliansi yang dapat membantu dalam membendung operasi ofensif dari pasukan Sekutu. Keadaan ini menunjukkan Aspek figur pemimpin, loyalitas dan militansi, kuantitas pasukan darat (*fielded force*) saja tidaklah cukup dalam pemenangan perang modern.

B. Saran

Dari uraian Kekuatan Udara sebagai kunci kemenangan dalam *Operation Dessert Storm* adalah merupakan konfirmasi dari proyeksi pendiri bangsa Indonesia Soekarno yang menyatakan penguasaan udara sebagai hal yang esensial dalam mencapai kehendak nasional, afirmasi dari hal ini diperkuat oleh Menurut Steven T. Passony bahwa *air power* tumbuh secara dinamis dengan inovasi dan perkembangan teknologi (Passony, 1949). Artinya *air power* harus dapat tumbuh sesuai perkembangan zaman, maka ketertinggalan atas teknologi dirgantara tidak akan membuka kemenangan dalam pertempuran udara modern. Maka sudah saatnya bagi TNI AU untuk mulai menerapkan konsep modernisasi dan juga integrasi *Space Power* dalam mendukung pengamanan wilayah udara nasional ditengah tantangan kontemporer untuk menjadi *respected air force in the region*.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, J. J. (1992). Desert Storm and the Lessons of Learning. *The US Army War College Quarterly: Parameters*, 22(1), 3.
- Cross, C. F., & Coy, F. (1992). *The Dragon Lady Meets the Challenge: The U-2 in Desert Storm*.
- Davis, R. G. (1996). *Decisive Force: Strategic Bombing and the Gulf War*. Air Force History and Museums Program.
- DIV, G. A. O. W. D. C. N. S. A. N. D. I. A. (1997). *Operation Desert Storm: Evaluation of the Air Campaign*. GAO Washington DC.

- Douhet, G. (2009). *The command of the air*. University of Alabama Press.
- Grant, R. (2003). *Gulf War II: Air and Space Power Led the Way*. Aerospace Education Foundation.
- Meilinger, P. S. (2003). Strategic Air Power in Desert Storm. *The Journal of Military History*, 67(3), 997–998.
- Olsen, J. A. (2017). Warden Revisited: The Pursuit of Victory Through Air Power. *Air Power History*, 64(4), 39–53.
- Possony, S. T. (1949). *Strategic Air Power: The Pattern of Dynamic Security*. (No Title).
- Post, J. M. (2010). *The psychological assessment of political leaders: with profiles of Saddam Hussein and Bill Clinton*. University of Michigan Press.
- Rayburn, J. D., Sobchak, F. K., Godfroy, J. F., Morton, M. D., Powell, J. S., & Zais, M. (2019). *The US Army in the Iraq War*. Carlisle Barracks, PA.
- Watts, B. D. (2004). *Clausewitzian friction and future war* (Issue 68). Institute for National Strategic Studies, National Defense University.

UN Doc

UNSC S/RES/660 (1990)

UNSC S/RES/687 (1991)

Website

<https://www.bbc.com/news/av/world-35317024>. Diakses 22 Februari 2024

<https://history.army.mil/html/bookshelves/resmat/desert-storm/index.html>.

Diakses

22Februari 2024

https://history.army.mil/html/bookshelves/resmat/dshield_dstorm/desert-shield.html.

Diakses 22 Februari 2024

<https://edition.cnn.com/2013/09/15/world/meast/gulf-war-fast-facts/index.html>. Diakses 23

Februari 2024

<https://www.cnn.com/worldnews/1122332/2022>. Diakses 23 Februari 2024